

SPIRITUALITAS KRISTEN: SEBUAH PERSPEKTIF ALKITABIAH YANG INERAN.

Lydia Weniati Augustiana
Universitas Kristen Imanuel Yogyakarta.
lydiaweni@ukrimuniversity.ac.id

Abstract.

Spirituality always connects people's understanding of two important objects, namely positive and negative. Spirituality in a positive sense emphasizes a person's relationship with God, the Creator of heaven and earth, regardless of one's or group's religious background, beliefs and beliefs. While spirituality in a negative sense emphasizes a person's belief in things that are magical in nature, supernatural powers in traditional beliefs that are fully attached to the supernatural world, the world of asceticism and the like which believe in the spirits of ancestors, holy people and all things related to That. Christian spirituality places relationships and connections between people regarding how they are in all aspects and entities of themselves by recognizing God, Jesus Christ, and the Holy Spirit in the perspective of absolute Oneness and living according to His will, through the guidance of the written word, namely the Bible. The methodology used in this article is the method of rhetorical criticism, which is a method that is usually used in hermeneutics and also in religious research. The aim is to make every issue, topic and text that still feels biased clear.

Keywords: *Christian Spirituality, Biblical Perspective*

Abstrak.

Spiritualitas selalu menghubungkan pemahaman orang terkait dengan dua objek penting yaitu positif dan negatif. Spiritualitas dalam pengertian positif menekankan kepada bagaimana relasi seseorang dengan Tuhan Maha pencipta langit dan bumi, tak pandang dari apapun latar belakang agama, keyakinan dan kepercayaan seseorang ataupun kelompok. Sementara spiritualitas dalam arti yang negatif menekankan pada keyakinan seseorang pada hal-hal yang sifatnya magis, kekuatan gaib dalam keyakinan tradisional yang melekat penuh pada alam gaib, dunia pertapaan dan semacamnya yang meyakini roh-roh para leluhur, orang sakti dan semua hal yang terkait dengan itu. Spiritualitas kekristenan menempatkan relasi dan koneksitas orang per-orang perihal bagaimana mereka dalam keseluruhan aspek dan entitas dirinya dengan mengakui Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dalam perspektif Keesaan yang absolut dan hidup sesuai kehendakNya, melalui tuntunan firman yang tertulis yaitu Alkitab. Metodologi yang digunakan dalam Artikel ini adalah metode kritik retorik yang merupakan sebuah metode yang biasanya digunakan dalam ilmu hermeneutika dan juga dalam penelitian keagamaan¹ Tujuannya agar membuat setiap isu, topik dan teks yang terasa masih membias menjadi hal yang terang-benderang.

Kata-kata Kunci: Spiritualitas Kristen, Perspektif Alkitabiah

¹ Lynn Connaway Silipigni and Ronald R Powel, *Basic Research Methods to Librarians* (California:Libraries Unlimited, 2007), 5.

Pendahuluan

Spiritualitas dalam berbagai pemahaman dan implementasinya merupakan pokok atau topik yang banyak mendapatkan perhatian atau sorotan penting. Apakah dalam bentuk teoritis, konseptual, definisi maupun dalam perwujudan yang lebih dari sekedar hal-hal yang bersifat dogma atau dogtrinal dalam balutan semua agama dan keyakinan masing-masing pribadi dan komunitas. Berbicara perihal spiritualitas, maka spiritualitas selalu dikaitkan dengan tiga pilar penting. Pertama, spiritualitas dalam artian sebuah definisi yang sangat sarat dengan konsep-konsep teoritiknya. Kedua, spiritualitas dalam kaitannya dengan ajaran dan dogma-dogma yang tersusun secara sistematis di dalamnya. Ketiga, spiritualitas melibatkan manusia atau pribadi/tokoh-tokohnya atau kaum rohaniwan. Namun dalam realitasnya spiritualitas itu memastikan dan mengekspresikan bagaimana koneksitas setiap individu dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai sang Maha segala-galanya. Richard D. Obien menjelaskan sebagai berikut "spiritualitas berkaitan dengan pengalaman kita akan Tuhan dan transformasi kesadaran kita dan hidup kita sebagai hasil dari pengalaman itu."² Lebih lanjut Shalinee dan Shalini berpendapat bahwa spiritualitas adalah pengalaman pribadi antar pribadi dibentuk dan diarahkan oleh pengalaman mereka di mana mereka menjalin hubungan mereka.³ Jadi spiritualitas selalu menekankan pada sebuah pengalaman atau proses antar pribadi, apakah dengan Tuhan maupun antar sesama dalam kehidupan setiap hari. Kor Ariel menyoroti aspek spiritualitas di Israel dengan fokus pada remaja. Ariel menegaskan bahwa spiritualitas merupakan aspek penting dari perkembangan psikologi remaja dalam hal interpersonal.⁴ Dari beberapa pendapat di atas terlihat dengan jelas bahwa spiritualitas itu relatif bersifat sangat terbuka dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Poin pentingnya adalah bahwa spiritualitas itu pada dasarnya positif bila dipahami, dijalani dan dihayati secara baik dan benar, maka sudah pasti akan memberikan sumbangsi yang positif baik mereka yang menghidupi spiritualitas tersebut maupun berdampak positif juga bagi orang-orang di sekitar mereka. Tujuan Artikel ini adalah untuk memberikan dan membangun pemahaman yang benar dan ramah dalam memaknai akan spiritualitas secara sehat dan tepat dan bukan yang sebaliknya.

² Richard D., O'Brien., *Fat and Oil*, New York: CRC Press., 2009.

³ Yadav Shalinee, Agarwal Shalini, "Loneliness and spiritual Well-Being among Elderly Having Psychological Disorders", *International Journal of Science and Research (IJSR)* 2014), 2289-2290.

⁴ Ariel, Kor "Spirituality, Character and Spiritual Development in Middle School Adolescents in Israel: A Longitudinal Study of Positive Development" 2017, Columbia University.

Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah Metode kritik retorik. Kritik retorik adalah bagian dari model hermenetika yang merupakan sebuah upaya untuk menemukan kebenaran dari suatu teks dengan sudut pandang yang lain. Dalam studi interpretasi Alkitab, kritik retorik menjadi satu media yang dapat digunakan menemukan kebenaran yang mendalam sesuai dengan maksud teks asli. Kata “retorika” berasal dari bahasa Yunani “rhetorike” dibentuk dengan menambahkan “ike” yang berarti seni atau ketrampilan. Berikutnya “rhetor,” merupakan sebuah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada politisi yang mengajukan mosi di pengadilan atau majelis. Sebagian besar sarjana sepakat bahwa penggunaan istilah “rhetorike” yang paling awal digunakan oleh Gorgias Plato, pada ke-4 SM. Jelaslah praktik pembuatan pidato yang persuasif berasal dari catatan awal sejarah Yunani. Pembuatan pidato adalah aktivitas penting dalam masa Homer. Dengan demikian, praktik “retorika” dalam arti “pidato persuasif” sesuai sejarah. Aristoteles mendefinisikan “retorika” sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia dalam setiap keadaan, fungsi ini hanya dimiliki oleh seni retorika.⁵

Namun pendekatan secara umum terhadap retorika terjadi sejak Agustinus pertama kali memperkenalkan ke dalam studi Alkitab dalam buku keempat dari karyanya “On Christian Doctrin. Agustinus telah mengajar retorika sebelum bertobat, dan menerapkan pengetahuan itu untuk melukiskan pola retorik atau gaya dalam Kitab Suci. Namun setelah berabad-abad, hanya sedikit karya yang diterbitkan berkenaan dengan retorik Alkitab. Frase “*Rhetorical Criticism*” digunakan pertama kali oleh James Muilenberg dalam pesan kepada *Society of Biblical Literature* di tahun 1968. Muilenberg menantang para ahli untuk melangkah melampaui kritik bentuk dengan memperhatikan dimensi estetika dari gaya literatur dan pola-pola struktural.

Ketika “rhetoric” muncul sebagai kegiatan pendidikan yang diakui, diskrit dan dapat diidentifikasi, istilah ini telah digunakan untuk menunjukkan berbagai praktik dan fungsi wacana. Poin utama adalah agar pembaca mengetahui bahwa setidaknya ada lima cara menggunakan kata “retorika” yang disarankan baik oleh para sarjana dulu atau kini:

⁵ Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara* (Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2018), 17.

Retorika sebagai contoh pembuatan pidato atau pidato itu sendiri; Retorika sebagai teknik persuasif; Retorika sebagai fungsi taktis dari penggunaan bahasa (retorika); Retorika sebagai agenda atau program pendidikan yang menanamkan seni atau ketrampilan retorika; Retorika sebagai teori tentang komunikasi manusia. Ruang lingkup retorika, oleh para sarjana diperluas secara luas. Hal itu jika memperhatikan bahwa teks-teks yang secara eksplisit mengidentifikasi diri mereka dengan tradisi retorika, dengan menambahkan teks-teks yang diyakini secara implisit berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Kemudian setelah mengubah “retorika” menjadi bentuk kata sifat retorikal dan menganggapnya bukan sebagai, "sesuatu" tetapi sebagai satu perspektif atau sudut pandang maka, baik secara eksplisit maupun secara implisit, maka hal tersebut dapat digunakan dalam menggambarkan pokok apa saja, karena telah menyentuh banyak pokok aspek Yunani.⁶

Inti pesan dari kritik retorik terkait dengan sebuah teks adalah sebetulnya menekankan penuh kepada panggilan untuk mempelajari natur dari tradisi penulisan Ibrani sebagai perluasan dari kritik bentuk, dan melibatkan analisa pola struktur dan alat puitis yang menyatukan keseluruhan pokok yang dibahas. Jadi metode ini bertujuan untuk menolong para teolog untuk dapat mengerti ide teologis dengan lebih baik, karena analisisnya berkaitan dengan bentuk tetap, final dari teks kanon serta untuk meminimalisir bahaya subyektivisme, reduksionisme, dan melebih-lebihkan kebenaran dari suatu teks. Artinya Metode yang digunakan ini untuk menganalisa setiap topik yang diteliti dengan menekankan pada pendekatan metode kepustakaan. Jadi langkah-langkahnya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Artinya sangat dekat dengan penggunaan dan layanan pustaka. Karena itulah, maka metode ini dipandang sangat positif bila digunakan dalam penelitian yang bersifat keagamaan. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan dikembangkan sebagai bagian dari analisis deskriptif untuk menginterpretasi data yang ada.

Di samping sumber utama, untuk melengkapi penulisan ini juga digunakan sumber-sumber acuan. Berbagai data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan kebenaran dari topik yang dikaji. Metode ini dibangun di atas dasar semua langkah eksegesis, tetapi bukan langkah terakhir dari sebuah proses eksegesis. Ini merupakan sebuah metode tafsir baru dalam pendekatan biblika yang perlu untuk mencoba dan menerapkannya dalam konteks tafsir Alkitab yang

⁶ Ian Worthington, *A Companion to Greek Rhetoric* (Australia: Blackwell Publishing, 2010), 5.

berbasiskan keagamaan. Kritik retorik dalam studi hermenetika pada intinya memberi pemahaman baru dalam menginterpretasi suatu teks. Di mana para penafsir tidak lagi terpaku pada suatu pola, namun dapat lebih leluasa menggunakan metode dalam menemukan kebenaran dari suatu teks. Sehingga langkah ini dapat menolong para penafsir melihat suatu teks dari beberapa sudut pandang, sehingga kebenaran yang ditemukan akan lebih bersifat komprehensif.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskripsi. Metode kualitatif lebih fokus terhadap penyelidikan kebenaran yang relatif dengan menggunakan analisis teori untuk menarik kesimpulan.⁷ Sementara kajian pustaka adalah mengumpulkan teori dan informasi dari kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai landasan dalam pemecahan masalah penelitian.⁸ Setelah itu, peneliti memperoleh data melalui studi pustaka khususnya dari Alkitab dengan menggunakan metode hermenetika. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yakni meneliti teks-teks Alkitab dan semua kajian kualitatif deskriptif yang bertumpu pada kajian literatur melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah. Sumber-sumber tersebut didukung dengan data-data dari buku-buku yang mendukung pokok penelitian ini. Kemudian peneliti menganalisis teori dan mendeskripsikan melalui teknik analisis data dengan beberapa tahapan, yakni mereduksi data, mengklasifikasi dan memverifikasi data untuk menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Definisi Spiritualitas.

Menurut Webster (1963), kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “Spiritus” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja “spirare” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit.⁹ Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Dalam kamus Oxford, spiritualitas atau *spirituality* didefinisikan sebagai “*the quality of being concerned with religion*

⁷ Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(2), 249–266.

⁸ Ibid

⁹ Kamus Webster (1963), 95. Kamus Webster, 1963, 95.

or the human spirit” (kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia).¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata ”spiritual” sebagai “berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).¹¹ Menurut Stefanus C. Haryono, spiritualitas sebenarnya berasal dari bahasa Latin spiritus yang artinya roh, jiwa atau semangat. Kata ini memiliki pandangan arti dengan *ruakh* dalam bahasa Ibrani, atau *pneuma* dalam bahasa Yunani sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan.”¹² Haryono menggolongkan kata ”spiritualitas” sebagai kata yang universal karena bisa digunakan oleh semua agama. “Spiritualitas adalah saripati religius dari ajaran, dogma atau doktrin agama yang dihayati oleh seseorang sehingga mengalami perjumpaan dengan ilahi. Spiritualitas menjadikan seseorang dapat melakukan apa yang dipercayai menjadi jalan hidupnya. Spiritualitas mengacu pada pengalaman hidup yang tidak harus menjadi pengalaman religius, dengan kata lain istilah” tidak lagi merujuk secara eksklusif atau bahkan terutama untuk doa dan latihan spiritual, apalagi untuk negara elit atau praktik superioritas Kekristenan”.¹³ Schneiders, mendefinisikan spiritualitas sebagai “ pengalaman yang secara sadar berusaha untuk mengintergrasikan kehidupan seseorang dalam hal bukan isolasi dan penyerapan diri tetapi transedensi diri menuju nilai akhir yang dirasakannya”.¹⁴ Dalam formulasi ini ia mencoba untuk mengecualikan orientasi kehidupan seseorang dalam cara-cara yang disfungsional dan secara potensial mencangkup semua spiritualitas, agama atau sekuler, Kristen atau non-Kristen. Sementara Banks, mendefinisikan spiritualitas sebagai kepercayaan atau keyakinan, melampaui yang alami atau rasional, memberi tujuan dan makna hidup dengan bertindak sebagai kekuatan yang mengintergrasikan dimensi kesehatan manusia keseluruhan makhluk.¹⁵ Feudtner, J. Haney, & M.A Dimmers “ Spiritualitas adalah dasar untuk perawatan kesehatan yang berpusat pada keluarga holistik, termasuk anak-anak dalam perawatan Rumah Sakit. Kebutuhan spiritual pasien anak bersifat universal dan dinyatakan berbeda sangat tergantung pada usia anak, budaya, latar belakang agama, dan tingkat

¹⁰ A.S Hornby, Oxford Advanced Learner’s Dictionary: *International Student’s Edition*, Cetakan ke-8, Oxford:Oxford University, 2010 ,1435.

¹¹ Pusat Bahasa, kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia ,2013, 1335.

¹² Stefanus Christian Haryono, “*Spiritualitas*”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 562.

¹³ Alexander Aloysius Schneiders, “*Counseling the adolescent*” Chandler Pub,1990, p 18.

¹⁴ Ibid, p 23.Ibid, p 23.

¹⁵ Banks R, “*Health and the Spiritual Dimension Relationship and Implicanons for Professional Preperanon Programs*,” *Journal of School Health*, 1980, Vol 50, p 196.

perkembangan.¹⁶ Sementara Ursula King, Spiritualitas adalah kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.¹⁷ Itulah sebabnya spiritualitas telah dipandang juga sebagai karakter khusus dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, dan tidak terlalu dogmatis, lebih terbuka terhadap pemikiran baru dan beragam pengaruh, serta lebih pluralistik dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal yang ada. Yaitu kemampuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta.¹⁸

Spiritualitas tidak bertentangan dengan dunia (yang ragawi, jasmaniah), tapi justru berkaitan dengan sikap dasar berhadapan dengan kenyataan hidup dalam segala aspeknya. Meskipun spiritualitas muncul dari kedalaman hati, namun tidak dimaksudkan sebagai “kesalehan” pribadi. Kekhasannya justru terdapat dalam hubungannya dengan dunia luar atau konteks kehidupan nyata. Dan meskipun berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang, tapi spiritualitas juga sering dihubungkan dengan kelompok atau komunitas tertentu. Karena spiritualitas adalah cara seseorang dalam mengamalkan seluruh kehidupannya sebagai orang yang berusaha merancang dan menjalankan hidup semata-mata seperti menghendaknya oleh Sang Maha Pencipta, menurut nilai-nilai agama yang dianutnya. Bahwa dimensi spiritualitas berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, yang berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika seseorang sedang menghadapi stress. Karena spiritualitas dan agama keduanya mempunyai keterkaitan secara signifikan antara dua dimensi klasik tersebut yaitu dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang yang perlu diselaraskan dengan nilai-nilai kebenaran yang absolut dalam sebuah keyakinan atau agama secara dogmatis. Sedangkan dimensi Horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Pada titik inilah sebetulnya terdapat hubungan yang harmonis dan bersifat terus menerus dalam mempertajam dua

¹⁶ Feudther C., J Haney, & M.A.Dimmers,” *Spiritual Care Needs Of Hospitalized Children and Their Families: A National Survey of Pastoral Care Providers*, The Journal Of Pator Care & Counseling Pediatrics, 2003 Vol.111, No. 1, Supplement ,p 67-72.

¹⁷ Ursula King, “A Newly Emerging Spirituality” dalam *Feminist Theology From The Third World: A Reader*. Ursula King (ed.), New York: SPCK/Orbis Press, 1994 ,301.

¹⁸ Eka Darmaputera, “Agama dan Spiritualitas Suatu Perspektif Pengantar” Penuntun : Jurnal Teologi dan Gereja, Volume 3, No.12 (Juli, 1997), 390.

dimensi tersebut, dan menumbuhkan kekuatan yang timbul di luar kekuatan manusia. Berdasarkan arti kamus maupun uraian para pakar di atas terkait dengan definisi spiritualitas, maka terlihat dengan jelas bahwa spiritualitas itu sangatlah kompleks, dalam artian spiritualitas itu tidak hanya dalam kaitannya dengan agama, dogtrin dan beberapa hal yang terkait dengan itu semua, termasuk bagaimana seseorang boleh dibilang berspiritualitas. Namun pembahasan spiritualitas jauh melebihi semua itu, karena spiritualitas dipahami dari perspektif sekuler.

Spiritualitas Kristen.

Pemaknaan spiritualitas di dalam Alkitab, kata spiritual yang berasal dari kata spirit di tulis dalam bahasa asli Ibrani dan Yunani: *ruakh* רוח (ruak) bahasa Ibrani dan *Pneuma* Πνεύμα (pneuma) bahasa Yunani. Arti kata *ruakh* רוח (ru ak) atau *Pneuma* Πνεύμα (pneuma) dalam Alkitab adalah "nafas atau angin yang menggerakkan atau menghidupkan."¹⁹ *The Westminster Dictionary of Christian Spirituality* mencatat bahwa, "Kerohanian atau spiritualitas Kristen bukan hanya untuk 'kehidupan batin' atau orang batiniah, tetapi juga untuk tubuh seperti jiwa, dan diarahkan untuk pelaksanaan kedua perintah Kristus, untuk mengasihi Tuhan dan sesama kita."²⁰ Inti dari Alex Tang menjelaskan esensi Spiritualitas Kristen meliputi, pengenalan akan Tuhan bukan hanya mengetahui akan Tuhan, mengalami Tuhan secara penuh, dan transformasi keberadaan berdasarkan iman dan kebenaran Kristen dan dapat mencapai keaslian Kristen dalam kehidupan dan pikiran. Sedangkan karakteristik spiritualitas Kristen adalah tentang totalitas seluruh pribadi dan spiritualitas Kristen adalah Allah Tritunggal, Cinta dan Kasih Karunia.²¹ Pertanyaan penting di titik ini adalah "Apa yang dimaksud dengan psiritualitas Kristiani itu ? Spiritualitas Kristiani adalah menekankan pada status baru secara rohani seorang Kristen di dalam Yesus Kristus, (2 Korintus 5:17). Sementara mengapa spiritualitas Kristiani itu dipandang begitu penting?" Jawabannya adalah spiritualitas Kristiani dipandang penting dikarenakan dua hal, yaitu pertama, menetapkan kebenaran tentang siapa kita, dan kita bisa tumbuh dalam hubungan dengan Tuhan memakai identitas lama atau palsu. Kedua, kita perlu hidup dalam ketaatan dan kesucian hidup seperti apa yang dikatakan firmanNya (1 Petrus 1:16). Artinya identitas kebaruan sebagai seorang Kristen secara rohani hanya bisa ditemukan dalam Yesus Kristus, dimana kebenaran Kristiani (Firman Tuhan) memberitahukan dengan jelas bahwa kita adalah anak-anak Allah,

¹⁹ Kamus Webster,

²⁰ *The Westminster Dictionary of Christian Spirituality*

²¹ Alex Tang, *Christian Spirituality: Theology in Action*.

(Yohanes 1:12) dan bahwa Allah di dalam Yesus Kristus mengasihi kita terlepas dari keberdosaan kita, dan bahwa Dia memilih untuk menyelamatkan kita daripada menghukum kita. Spiritualitas Kristiani mencangkup rujukan pada tradisi dan terkait dengan tema-tema teologis. Lebih jauh, kerohanian Kristen tidak merujuk pada beberapa jenis kehidupan lain, tetapi menyangkut seluruh kehidupan manusia.²²

Menurut Wilhoit (2008) “Pembinaan spiritual Kristen mengacu pada proses komunal yang disengaja dalam menumbuhkan hubungan manusia dengan Tuhan dan menjadi serupa dengan Kristus melalui kuasa Roh Kudus”.²³ Definisi ini menekankan proses yang disengaja dan membedakan spiritualitas Kristen dari spiritualitas secara umum. Spiritualitas Kristen adalah proses pembentukan spiritual seorang murid Yesus Kristus untuk kehidupan Kristen yang otentik dan terpenuhi di dunia saat ini: melibatkan menyatukan prinsip-prinsip dasar kebenaran Kristen dan pengalaman hidup di hadirat, rahmat dan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah kehidupan Tritunggal, inkarnasional, dan dipenuhi rahmat. Itu adalah teologi yang sedang beraksi. Menurut Philip Sheldrake, bagi kekristenan, spiritual bukan saja persoalan individu tetapi juga komunal, dimana dalam tradisi kekristenan menyakini tentang Allah, kemanusiaan, dunia dan bagaimana menunjukkan sikap, gaya hidup dan aktivitas sesuai dengan nilai kekristenan.²⁴ Karena spiritualitas Kristen dimulai dengan Tuhan, itu dimulai dengan panggilan Ilahi, kelahiran kembali dan pertobatan (Yohanes 3: 3-8; Kis 2: 38-39) dan berlanjut dengan pengudusan atau pembentukan rohani. Itu membutuhkan rahmat ilahi dan bekerjasama manusia yang bersedia. Itu melibatkan kehidupan bathin dan lahiriah. Itu melibatkan integrasi kehidupan manusia dipulihkan oleh Roh Kudus. Tujuannya adalah untuk menjadi seperti Kristus (Ef 4: 13-16). Spiritualitas Kristen adalah Spiritualitas sejati dalam persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus. Itulah sebabnya Yesus memperingatkan murid-murid-Nya agar menghindari dan menjauhkan diri dari praktek keagamaan yang sia-sia (Mat. 6). Demikian juga, Tuhan menegur jemaat di Efesus karena mereka di satu sisi sangat rajin dan memiliki komitmen dalam melaksanakan beribadah dan pelayanan, akan tetapi telah kehilangan kasih yang semula (Wahyu 2). Spiritualitas jemaat di Efesus adalah spiritualitas yang kosong. Hal ini menjelaskan bahwa aktivitas rohani yang banyak dan hebat bukanlah jaminan bahwa kualitas spiritualnya bagus.

²² Philip Sheldrake, *What is Spirituality?* In Collins, K. 2000. *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*. Grand Rapids: Baker's Book, 2000, p 39-40

²³ J Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning*, Grand Rapids: Baker books 2008, p 23.

²⁴ Philip F, Sheldrake. *Images Of Holiness Explorations in Contemporary Spirituality*, Lillie Road London, darton, Longman and Todd Ltd, 1987, p 2.

Jika demikian, dalam bentuk apakah spiritualitas Kristen terwujud? Berdasarkan uraian tentang definisi, hakikat dan ciri-ciri spiritualitas Kristen di atas, maka spiritualitas Kristen terwujud dalam bentuk Doa. Doa seringkali diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang beraneka ragam antara orang percaya dengan Allah.²⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa doa adalah suatu bentuk perbuatan tertinggi manusia dalam hubungannya dengan Allah namun prakarsa doa adalah Allah itu sendiri.²⁶ Artinya Allah yang menggerakkan, memotivasi dan mendorong manusia untuk berdoa kepada-Nya. Oleh karena itu berdoa merupakan kegiatan penting dalam kehidupan setiap orang percaya. Doa otentik bersifat terbuka pada Tuhan yang berbicara dari dalam batin dan sekaligus membuat kita menyadari chaos yang mengelilingi kita²⁷. Ketika doa itu disampaikan dengan penuh kesungguhan, maka dalam keheningan itulah dapat merasakan kehadiran Tuhan yang berbicara dalam batin. Ibadah, Pujian kepada Tuhan, Keheningan / meditasi / perenungan dan Perilaku hidup yang baik sebagai buah-buah roh

Spiritualitas atau kerohanian bukan suatu *psychological coating* yang melapisi hidup, melainkan api hidup yang paling dalam, yang menghangati segala segi hidup sebagai orang beriman.²⁸ Pendapat ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah api yang membakar, menyemangati dan memampukan setiap orang percaya untuk menyatakan imannya dalam perilaku, sikap atau tindakannya. Dengan kata lain, spiritualitas memampukan orang percaya untuk menghasilkan buah-buah iman yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Galatia 5:20) dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika seseorang dilahirkan kembali, dia menerima Roh Kudus yang memeteraikan orang percaya itu untuk hari penebusan (Efesus 1:13, 4:30). Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan memimpin ke dalam “seluruh kebenaran” (Yohanes 16:13). Roh Kudus memimpin sesuai kebenaran yang datang dari Allah dan menerapkannya dalam kehidupan. Ketika itu terjadi, maka orang-percaya memutuskan untuk mengizinkan Roh Kudus berkuasa dalam hidupnya.

Spiritualitas Kristiani itu berdasarkan sampai sejauh mana orang-percaya yang sudah dilahirkan kembali itu mengizinkan Roh Kudus memimpin dan menguasai hidupnya. Rasul Paulus meminta orang-percaya untuk “dipenuhi” Roh Kudus. “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur,

²⁵ Penuntun Alkitab, (Malang: Gandum Mas, 1999), hal. 542.

²⁶ Jendami Sembiring, *Doa dan Rumah Doa*, (Medan: Yayasan Sola Gratia Medan, 2006), hal. 26.

²⁷ Heuken, *Spiritualitas...Op. Cit.*, hal. 19

²⁸ Heuken, *Ensiklopedi...Op. Cit.*, hal. 205

karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh” (Efesus 5:18). Penuh dengan Roh berarti mengizinkan Roh Kudus menguasai manusia dan tidak menaklukkan diri kepada keinginan duniawi lagi. Ayat di atas merupakan satu perbandingan. Ketika seseorang dikuasai oleh anggur, mereka mabuk dan memperlihatkan gejala tertentu, seperti kata-kata yang tidak jelas, sempoyongan, dan mungkin tidak mampu membuat keputusan dengan baik. Sebagaimana seseorang yang mabuk bisa kelihatan dengan jelas karena gejala yang diperlihatkannya, maka orang-percaya yang lahir kembali dan dikuasai oleh Roh Kudus akan menyatakan ciri-ciriNya juga. Orang percaya dapat menemukan ciri-ciri itu dalam Galatia 5:22-23, di mana itu dinamakan “Buah Roh.” Ini adalah karakter Kristiani, yang dihasilkan oleh roh yang bekerja di dalam dan melalui orang percaya.

Hidup yang dikuasai oleh Roh Kudus akan menunjukkan kata-kata yang sehat, kehidupan rohani yang konsisten dan pengambilan keputusan berdasarkan Firman Allah. Karena itu, spiritualitas Kristiani itu pilihan yang diambil untuk “mengetahui dan bertumbuh” dalam hubungan sehari-hari dengan Yesus Kristus, dengan menaklukkan diri kepada pelayanan Roh Kudus dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa sebagai orang-percaya, memutuskan untuk menjaga agar komunikasi dengan Roh Kudus tetap terbuka melalui pengakuan dosa (1Yohanes 1:9). Ketika mendukakan Roh Kudus dengan berdosa (Efesus 4:30; 1Yohanes 1:5-8), maka sebenarnya mendirikan penghalang dalam hubungan dengan Allah. Ketika tunduk kepada karya Roh Kudus, maka hubungannya tidak akan dipadamkan (1Tesalonika 5:19). Spiritualitas Kristiani itu merupakan kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Roh Kristus, yang tidak bisa terputus oleh kedagingan dan dosa. Karena itu, spiritualitas Kristiani itu adalah orang percaya yang sudah dilahirkan kembali, yang memutuskan secara konsisten dan terus menerus untuk berserah pada karya Roh Kudus. Spiritualitas berarti pengalaman yang dihayati dan kehidupan doa maupun perbuatan yang dilakukan dengan penuh disiplin; namun spiritualitas tidak dapat dipahami terlepas dari berbagai keyakinan teologis yang merupakan unsur-unsur dalam aneka bentuk kehidupan yang mengejawantahkan iman Kristen yang otentik.²⁹

Faktor-faktor Pembentukan Spiritualitas Kristen:

Keluarga.

Keluarga adalah salah satu dari tiga lembaga di bumi ini yang menjadi representasi

²⁹ Aliester E. Megrath, *Spiritualitas Kristen*, 5-6.

Kerajaan Allah dan menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga. Keluarga sudah ada sejak jaman purbakala, sejak manusia diciptakan oleh Allah dan ditempatkan di taman Eden. Keluarga adalah rancangan Allah bagi manusia, Allah membentuk keluarga dan memberkatinya supaya mereka melahirkan keturunan untuk memenuhi bumi (Kej.1:26-28). Keluarga menjadi tempat untuk melahirkan benih Ilahi (Mal 2: 15) supaya melahirkan generasi yang kudus. Keluarga menjadi objek perhatian Tuhan dalam melanjutkan rencanaNya. Keluarga sebagai manifestasi Kerajaan Allah ditandai dengan hadirnya damai sejahtera dan suasana surgawi. Hanya kehidupan Doa yang dapat menciptakan hubungan yang intim dengan Allah dan kehidupan rohani menjadi bertumbuh.

Keluarga menurut Pandangan Umum

Arti keluarga menurut Kamus bahasa Indonesia: Keluarga: Ibu dengan anak-anaknya; seisi rumah; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih; (kaum) sanak saudara; kaum kerabat; satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat; keluarga yang hanya terdiri dari; suami, isteri, (suami atau isteri dan anak-anak merupakan keluarga inti).³⁰

Keluarga Menurut Kekristenan

Pengertian Keluarga menurut Perjanjian Lama. Penjelasan Ensiklopedia tentang keluarga menurut Perjanjian Lama adalah sebagai berikut: Untuk memahami pengertian Perjanjian Lama mengenai keluarga ada baiknya meneliti kitab Yosua 7: 16-18, yang memuat tentang pencarian Akhan sesudah Israel gagal menaklukkan kota Ai. Pencarian mula-mula terbatas kepada “suku” (syebet) Yehuda, lalu kepada “kaum” (misyaphha) Zearah, dan akhirnya kepada “keluarga” (bayit) Zabdi. Nyatanya Akhan sudah berkeluarga dan mempunyai anak-anak sendiri (Yos 7:24), tapi masih dihitung sebagai anggota bayit neneknya, Zabdi.³¹ Penguraian di atas menunjukkan bahwa pengertian keluarga tidak hanya terbatas ayah, ibu dan anak-anak. Tetapi pengertian keluarga menurut penjelasan diatas sangatlah luas, sampai pada sumber keturunan yang telah ada sebelumnya. Bukan hanya anak dan isteri saja, tetapi juga orang tua si isteri maupun si suami. Namun secara khusus dijelaskan bahwa orang tua dari sang ayah yang diutamakan. Walaupun seorang laki-laki sudah beristeri dan mempunyai anak-anak sendiri, tetapi masih dianggap sebagai keluarga dari orang tuanya, bahkan keluarga dari neneknya.

³⁰ Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt, 413.

³¹ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I, Jakarta: yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1990, hal 563.

Pengertian Keluarga menurut Perjanjian Baru. Kata keluarga di dalam Perjanjian Baru sebetulnya diadopsi dari kata “*patriai*” (bahasa Ibrani) yang muncul hanya tiga kali dalam kitab-kitab perjanjian baru. Tetapi kata Yunani “*oikos*”, “*oikis*” yang searti dengan rumah tangga, muncul atau dipakai lebih sering. Patriai (bahasa Ibrani) menekankan asal-usul keluarga dan lebih menunjukkan kepada bapak leluhurnya ketimbang pimpinannya yang sekarang. Patriai (bahasa Ibrani) bisa saja satu suku, bahkan satu bangsa.³² Artinya kata keluarga sama artinya dengan satu rumah tangga, atau kumpulan orang yang terdiri dari orang-orang yang mungkin saling memiliki satu dengan yang lainnya. Dapat juga berasal dari satu suku atau satu bangsa. Tetapi tidak menutup kemungkinan dapat pula berasal dari satu suku atau bangsa yang berbeda.

Keluarga dalam arti yang lebih khusus menurut Vicki Robin menekankan pada beberapa inti dari “keluarga” itu sendiri,³³ yaitu: *pertama*, keluarga adalah penerimaan tanpa syarat, bermakna keluarga alami (biologis), *kedua*, keluarga adalah kesatuan dalam keberagaman, atau terkadang persatuan meskipun ada perbedaan. *Ketiga*, keluarga adalah tempat dimana bisa berada di rumah, dan perlu menyadari bagaimana mempengaruhi satu sama lain. *Keempat*, keluarga adalah keterhubungan atau akuntabilitas seumur hidup. Baik atau buruk, kaya atau miskin, dalam sakit dan sehat, keluarga adalah tempat yang selalu terhubung. Jadi keluarga adalah tempat belajar untuk bertanggung jawab, tempat mempelajari pelajaran karma. *Kelima*, keluarga adalah pemberdayaan. Ini bukan hanya tempat untuk pulang, itu adalah tempat untuk datang, keluar ke dunia luar. Keluarga adalah tempat dipercaya, dipelihara, dimarahi, didorong, semuanya untuk menjadikan orang terbaik. Itu tugas keluarga untuk menjadi manusia yang berkontribusi. Sedangkan pengertian sebuah keluarga menurut Billy Graham memberikan penjelasan: keluarga itu terbentuk dari berbagai unsur, yang dirangkai menjadi satu, sehingga terbentuklah sebuah organisasi kecil yang dinamakan keluarga. Keluarga adalah tangisan bayi, senandung ibu, kekuatan ayah, kehangatan hati yang sungguh mengasihi.³⁴ Namun tak jarang juga orang berkata bahwa “Keluarga adalah tempat dimana seorang ayah dan ibu dihormati dan dikasihi serta anak-anak dinantikan dan disayangi.” Untuk memperjelas pengertian keluarga Kristen, maka perlu memperhatikan pendapat beberapa orang. Stephen Tong memberikan pendapatnya seperti ini: “Keluarga adalah unit yang paling dasar sebagai pembentuk unit yang

³²F.T. Gench., “Family” dalam: The Westminster Theological Wordbook of Bible (D.E. Gowan, ed.), 123-131.

³³Vicki Robin, Artikel “Caring For Families” (IC#211) Hak Cipta (c) 1989, 1997 oleh Context Institute, Spring 1989, p 11.

³⁴Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993, p 9.

lebih dari satu pribadi."³⁵ Tujuan dari kehidupan keluarga Kristen adalah agar mengenal Tuhan secara pribadi dan menjadi seperti Yesus Kristus adalah sebuah proses yang kompleks dan tidak mudah. Karena perlu ada kerjasama dengan Allah melalui Roh Kudus untuk bagaimana menemukan dan mencapai sebuah kedewasaan dalam kehidupan spiritualitas pribadi, yang kemudian bagaimana juga bisa dapat membantu orang lain "remaja" untuk bisa berkembang secara rohani dalam struktur kepribadian yang masih hidup dan akan terus berlanjut hingga saat dimana orang tersebut dipanggil Tuhan. Motivasi orang tua terhadap pembentukan spiritualitas remaja dalam keluarganya masing-masing tidak terlepas dari kebutuhan untuk merealisasikan tanggung jawab orang tua kepada Tuhan dalam membesarkan, mendidik/remajanya sesuai dengan ajaran dan rencana Tuhan dalam areanya, sehingga Tuhan dapat dimuliakan melalui rumah tangga dan semua keturunan yang diberikan Tuhan. Rasul Paulus yakin akan perlunya pembinaan rohani, menugaskan Timotius untuk "Lanjutkan dalam Apa yang telah engkau pelajari dan menjadi yakin, karena engkau tahu akan apa yang telah dipelajari, dan bagaimana sejak kecil 'remaja' engkau telah mengetahui Kitab Suci, yang dapat membuat bijaksana untuk keselamatan melalui iman di dalam Kristus Yesus" (2 Tim 3:14). Memang tidak semudah upaya membalikan telapak tangan, karena harus melewati sebuah proses kehidupan yang cukup panjang serta memakan banyak waktu, tenaga dan sebagainya. Namun hal tersebut dilakukan sebagai sebuah kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan kepada orang tua yang harus dipertanggung jawabkan balik kepada Tuhan pada akhirnya.

Orang Tua dan para Pembina Rohani

Orang tua dan para pembina rohani Kristen bertanggung jawab untuk melakukan upaya pembentukan spiritualitas/remajanya dalam mempersiapkan remaja secara rohani untuk menjalani hidupnya yang penuh tantangan dan dinamika hidup, termasuk dalam menghadapi setiap perubahan dunia dengan segala dinamika di dalamnya. Harus diakui bahwa Alkitab juga memberikan contoh beberapa orang tua/ keluarga yang menampilkan cara hidup spiritual yang positif dalam hubungannya dengan Tuhan, yang kemudian sikap hidup tersebut sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan spiritual semua anggota keluarga.

³⁵ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Litertatur Reform Injili Indonesia,1993) 41.

Tokoh-tokoh Alkitab dengan Spiritualitas yang Menjadi Teladan

Beberapa contoh kepala keluarga dalam Alkitab yang memiliki kehidupan spiritualitas yang baik dan berpengaruh besar terhadap pembentukan spiritualitas semua anggota keluarga terutama remaja, diantaranya:

Abraham (Kejadian 18:19)

“Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintahkanNya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikanNya kepadanya.” Perintah Tuhan kepada Abraham dan keturunannya dalam konteks ini lebih kepada bagaimana Abraham dapat memainkan perannya sebagai kepala keluarga, supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikanNya kepadanya.

Yosua (Yosua 24:15)

Yosua berkata, “...Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN.” Dalam konteks ini terlihat dengan sangat jelas kepada semua orang tentang bagaimana Yosua dapat memainkan perannya sebagai seorang pemimpin besar bagi bangsa Israel dan sebagai seorang kepala keluarga yang berspiritualitas baik. Yosua menekankan ibadah dalam keluarganya sebagai bagian terpenting dalam hidup bersama keluarganya sebagai sebuah contoh yang sangat baik. Sehingga bangsa Israel bisa belajar setia beribadah kepada TUHAN yang selama ini memelihara dan memimpin mereka di tanah Kanaan. Mereka diajarkan untuk hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, supaya TUHAN memenuhi janjiNya kepada mereka dan keturunan mereka ke depannya.

Ayub, (Ayub1:1,2 ,4 ,5)

Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub....Ia mendapat tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan....Anak-anaknya yang lelaki biasa mengadakan pesta di rumah mereka, masing-masing menurut gilirannya....Setiap kali, apabila hari-hari pesta berlalu, Ayub memanggil mereka dan menguduskan mereka: keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: “ Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati.” Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa. Secara sederhana bagian teks di atas memperlihatkan kepada semua

pembacanya tentang bagaimana unsur kesucian hidupnya seorang Ayub dalam keluarganya demikian dijunjung tinggi. Praktek-praktek ibadah bersama keluarga seperti yang dinyatakan di atas menandakan betapa pentingnya kesalehan hidup seorang yang percaya dalam kaitannya dengan Tuhannya yang hidup.

Kornelius (Kis.10:2,33)

Di Kaiserea ada seorang yang bernama Kornelius....Ia saleh, ia serta seisi rumahnya takut akan Allah.....(katanya).” Sekarang (Petrus) kami semua sudah hadir di sini di hadapan Allah untuk mendengarkan apa yang ditugaskan Allah kepadaMu (Kis 10: 2,33). Betapa pentingnya kesalehan hidup seseorang yang percaya dalam kaitannya dengan TUHAN-nya yang hidup menjadi pilihan hidup tertinggi bagi seorang Kornelius bersama semua anggota keluarganya.

Kepala Penjara Filipi

Lalu mereka (Paulus dan Silas) memberitakan Firman Tuhan kepadanya dan kepada semua orang yang ada di rumahnya. Seketika itu juga ia dan keluarganya memberi diri dibaptis...(karena) ia dan seisi rumahnya menjadi percaya kepada Allah” (Kis.16:32-34). Teks ini memberikan sebuah informasi yang sangat penting, mendasar dan sangat kuat tentang bagaimana sikap dan keputusan dari seorang Kepala penjara Filipi. Yaitu ia bersama seisi keluarganya mengambil keputusan termulia untuk dibaptis yang melambangkan meninggalkan kehidupan lama mereka untuk mau menjalani kehidupan yang baru sebagai keluarga yang berspiritualitas dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus yang diberitakan oleh Paulus kala itu.

Krispus (Kis. 18:8)

Tetapi Krispus, kepala rumah ibadat itu, menjadi percaya kepada Tuhan bersama-sama dengan seisi rumahnya (Kis.18:8). Krispus bersama seluruh anggota keluarganya menjadi percaya kepada Tuhan Yesus Kristus menunjukkan status kebaruan mereka dengan dilandaskan pada iman percaya mereka yang baru sebagai keluarga Allah yang berspiritualitas baru juga di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Lois dan Eunike kepada Timotius (2 Tim 1:5).

“Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang hidup juga di dalam dirimu” (2Tim.1:5). Teks ini menegaskan bagaimana peranan orang tua yaitu Lois nenek dan Eunike

ibunya Timotius yang demikian setia dalam menanamkan dan menampilkan kehidupan spiritualitas mereka yang baik dan benar kepada Timotius yang kemudian menjadi hidup di dalam diri Timotius.

Elkana dan Hana, (1 Samuel 1:1, 3).

Mengatakan orang ini dari tahun ke tahun meninggalkan kotanya dan bersama keluarganya ke silo untuk sujud menyembah kepada Tuhan. Elkana dan Hana adalah pasangan suami istri yang hidup dalam “permasalahan” rumah tangga mereka yang “buruk”. Namun demikian teks di atas melaporkan bahwa setiap tahun mereka selalu setia pergi ke kota Rama Yehuda untuk beribadah dan mempersembahkan korban kepada Allah dengan semua anggota keluarga mereka. Keputusan Hana dalam doanya untuk meminta seorang anak baginya, tetapi kemudian diserahkannya kembali anak tersebut (Samuel) kepada Allah untuk menjadi pelayanNya di dalam Bait Allah, menjadi bukti penting dalam menegaskan tingginya spiritualitas yang dimilikinya. Karena adalah tidak mudah bagi seseorang wanita yang telah dinyatakan mandul yang merindukan seorang anak dan setelah Allah memberikannya, kemudian ia menyerahkannya kembali kepada TUHAN yang telah mendengar dan menjawab doanya tersebut.

Yusuf dan Maria, (Lukas 2:41-43)

Alkitab berkata Lukas 2: 41-43 sebagai berikut: Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah. Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti lazimnya pada hari raya.

Zakaria dan Elisabeth,

Alkitab berkata bahwa keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat, Lukas:5-6. Memiliki kedua orang tua yang rohani atau berspiritualitas baik di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah menjadi nilai yang sangat berharga.

Beberapa potret orang tua atau keluarga yang memiliki dan menanamkan serta menghidupi spiritualitas yang baik seperti yang telah diuraikan di atas tersebut adalah menarik dan patut dicontoh oleh para keluarga atau orang tua lain. Terutama dalam membentuk spiritualitas remaja mereka di era digital seperti sekarang ini. Jadi tidak ada alasan bagi para orang tua atau keluarga Kristen di era digital ini untuk tidak memainkan peran atau fungsinya untuk melakukan upaya pembentukan spiritualitas bagi remaja-remaja mereka dengan terus

mengajarkan dan mendidik para remaja tersebut sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Harus diakui bahwa dengan adanya teknologi yang super canggih dan cepat seperti saat ini, maupun dunia begitu cepat mengalami perubahan dan berkembang, dimana setiap pribadi, keluarga atau masyarakat perubahan dan berkembang, dimana setiap pribadi, keluarga atau masyarakat tidak mungkin terhindar dari semuanya, karena bagaimanapun juga semua elemen dalam masyarakat pasti mengalami langsung dampak positif atau negatifnya. Oleh sebab itu orang tua dalam keluarga Kristen harus membuat aturan, batasan tata tertib, sebagai kontrol kepada semua anggota keluarga. Secara khusus bagi remaja sehingga bisa menolong dan menyelamatkan para remaja dan spiritualitas mereka di era digital seperti sekarang ini.

Peran dan fungsi orang tua (bapak/ ibu) memimpin seluruh anggota keluarga mengenal Tuhan, melakukan ibadah di rumah secara rutin, membaca Alkitab bersama secara teratur. Jadi saling melayani bersama dalam keluarga Kristen mengekspresikan iman pada semua anggota keluarga adalah merupakan ciri hidup Kristiani yang sesungguhnya. Yesus sudah memberikan contoh bahwa Yesus datang untuk melayani (Matius 20: 28). Manusia adalah makhluk sosial artinya anggota keluarga memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi satu dengan lainnya secara langsung juga (Ibrani 10: 25). Karena itu keluarga yang rohani adalah solusi terbaik sekaligus sebagai benteng pertahanan yang tidak bisa digoncangkan dalam menghadapi dinamika perubahan apapun termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh era digital itu sendiri.

Alkitab menjelaskan bahwa disetiap zaman dan generasi, Tuhan selalu membangkitkan setiap keluarga untuk melakukan kehendak Tuhan. Karena keluarga adalah satu-satunya lembaga yang dibentuk Tuhan pertama kali sebelum manusia jatuh dalam dosa, keluarga adalah pusat rencana Allah di bumi. Artinya keluarga berperan penting atau bertanggung jawab penuh dalam upaya pembentukan spiritualitas remaja, supaya dapat mengenal Tuhan dengan benar dan hidup dalam jalan serta kebenaran Tuhan.

Gereja dan lembaga-lembaga pendidikan formal (Kampus, Sekolah dll).

Lembaga Kristen. Lembaga-lembaga Pendidikan Kristiani mulai dari level yang paling bawah sampai pada level yang paling atas, diharapkan terus melakukan upaya-upaya pembinaan spiritualitas bagi para peserta didiknya di semua level. Tetapi diharapkan juga agar mereka terus melakukan kajian-kajian berupa karya-karya tulis seperti penelitian-penelitian dalam bingkai akademis terkait dengan aspek-aspek spiritualitas secara sistematis, terstruktur dan massif yang

dibukukan atau secara tertulis. Sehingga bisa digunakan untuk kajian maupun penelitian-penelitian berikutnya dalam upaya pembentukan dan pembinaan spiritualitas dalam semua level usia dalam lingkungan umat Kristiani. Dalam konteks ini, maka Institusi dan gereja. Keluarga dan Gereja dengan semua bidang-bidang pelayanan yang terkait, diharapkan secara proaktif dan bergandengan tangan terus melakukan upaya pembinaan spiritualitas di area kerja masing-masing secara berkesinambungan.

Penutup

Spiritualitas kekristenan menempatkan relasi dan koneksitas orang per-orang perihal bagaimana mereka dalam keseluruhan aspek dan entitas dirinya dengan mengakui Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dalam perspektif Keesaan yang absolut dan hidup sesuai kehendakNya, melalui tuntunan firman yang tertulis yaitu Alkitab. Keluarga, Orang tua dan para pembina rohani di gereja adalah tiga pilar utama yang paling strategis dalam upaya membangun spiritualitas kristen yang paling strategis dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai tokoh sentral dalam kehidupan dan spiritualitas kristen, dimana Alkitab merupakan wahyu Allah yang ineran dalam konteks keyakinan dan spiritualitas kristen yang sejati dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA.

- Alkitab Penuntun, (Malang: Gandum Mas, 1999), hal. 542.
- A.S Hornby, Oford Advanced Learner's Dictionary: *International Student's Edition*, Cetakan ke-8, Oford:Oxford University, 2010 ,1435.
- Alex Tang, *Christian Spirituality: Theology in Action*.
- Alexander Aloysius Schneiders, "*Counseling the adolescent*" Chandler Pub,1990, p 18.
- Aliester E. Megrath, Spritualitas Kristen, 5-6.
- Ariel, Kor "Spirituality, Character ang Spiritual Development in Middle School Adolescents in Israel: A Longitudinal Study of Positive Development"2017, Columbia University.
- Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara* (Yogyakarta: Penerbit Basabasi, 2018), 17.
- Banks R, "*Health and the Spiritual Dimension Relationship and Implicanons for Professional Preperanon Programs*," Journal of School Health, 1980, Vol 50, p 196.
- Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993, p 9.

Eka Darmaputera, "Agama dan Spiritualitas Suatu Perspektif Pengantar" Penuntun : Jurnal Teologi dan Gereja, Volume 3, No.12 (Juli, 1997), 390.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I, Jakarta: yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 1990 , hal 563.

Feudther C., J Haney, & M.A.Dimmers," *Spiritual Care Needs Of Hospitalized Children and Their Families: A. National Survey of Pastoral Care Providers*, The Journal Of Pator Care & Counseling Pedi-atrics,2003 Vol.111,No. 1, Suplement ,p 67-72.

Heuken, *Spiritualitas...Op. Cit.*, hal. 19

Heuken, *Ensiklopedi...Op. Cit.*, hal. 205

Ian Worthington, *A Companion to Greek Rhetoric* (Australia: Blackwell Publishing, 2010), 5.

J Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning* , Grand Rapids: Baker books 2008, p 23.

Jendamita Sembiring, *Doa dan Rumah Doa*, (Medan: Yayasan Sola Gratia Medan, 2006), hal. 26.

Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tt, 413.

Kamus Webster (1963),95.Kamus Webster, 1963, 95.

Lynn Connaway Silipigni and Ronald R Powel, *Basic Research Methods to Librarians* (California:Libraries Unlimited, 2007), 5.

Philip F, Sheldrake. *Images Of Holiness Explorations in Contemporary Spirituality*, Lillie Road London, darton, Longman and Todd Ltd,1987, p 2.

Philip Sheldrake, *What is Spirituality?* In Collins, K.2000. *Exploring Christian Spirituality: An Ecumenical Reader*. G Rand Rapids: Baker's Book, 2000, p 39-40

Pusat Bahasa, kamus Besar Bahasa Indonsia, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia ,2013, 1335.

Richard D., O'Brien., *Fat and Oil.*, New York: CRC Press., 2009.

Stefanus Christian Haryono, "*Spiritualitas*", dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa (ed.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 562.

Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Litertatur Reform Injili Indonesia,1993) 41.

The Westminster Dictionary of Christian Spirituality

Ursula King, "A Newly Emerging Spirituality" dalam *Feminist Theology From The Third World: A Reader*. Ursula King (ed.), New York: SPCK/Orbis Press,1994 ,301.

Vicki Robin, Artikel "*Caring For Families*"(IC#211) Hak Cipta (c) 1989, 1997 oleh Context Institute, Spring 1989, p 11.

Yadav Shaline, Agarwal Shalini, “Loneliness and spiritual Well-Being among Elderly Having Psychological Disorders”, International Journal of Science and Research (IJSR) 2014), 2289-2290.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. Jurnal Teologi Berita Hidup, 3(2), 249–266.

F.T. Gench.,”Family” dalam:The Westminster Theological Wordbook of Bible (D.E.Gowan,ed.), 123-131.
